

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Sistem Pengendalian Biaya Produksi

Dalam memperoleh laba yang maksimal perusahaan harus dapat melakukan pengendalian terhadap biaya dengan sebaik mungkin. Efektivitas dan efisiensi kinerja dalam perusahaan dapat meminimalkan pengeluaran-pengeluaran yang tidak efisien sehingga terjadi penghematan terhadap biaya.

a. Pengertian Biaya Produksi

Dalam melakukan aktivitas usaha, perusahaan harus melakukan pengorbanan sumber ekonomi untuk mencapai laba yang optimal, sumber ekonomi tersebut adalah biaya. Menurut Abdul Halim (2010 : 4), “Biaya merupakan pengeluaran yang sudah terjadi (*expired*) yang digunakan dalam memproses produk yang dihasilkan”.

Tentang biaya Mulyadi menyatakan :

Biaya dapat diartikan dalam arti sempit dan luas. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit, biaya merupakan sumber ekonomi untuk memperoleh harga pokok. (Mulyadi, 1999 : 8).

Dari pengertian tersebut yang dimaksud dengan biaya adalah semua pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu.

Pada proses produksi perusahaan manufaktur kegiatan utamanya adalah mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Dalam proses produksi tersebut dibutuhkan biaya yang disebut biaya produksi. Pengertian biaya produksi menurut Mulyadi (2007 : 14), “Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual”. Menurut Yana Karyana (2008 : 81), “Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi atau semua beban yang ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu barang atau jasa”.

Dari pengertian tersebut yang dimaksud dengan biaya produksi adalah semua biaya yang disebabkan karena adanya proses produksi. Biaya produksi dalam suatu perusahaan (khususnya manufaktur) merupakan bagian terpenting dalam proses produksi, hal ini dikarenakan biaya produksi dalam perusahaan tersebut merupakan pengeluaran yang paling besar diantara biaya-biaya yang lain dan terjadi terus menerus selama proses produksi terus berjalan.

1) Penggolongan Biaya Produksi

a) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan salah satu elemen yang paling penting dari biaya produksi. Masalah yang dihadapi manajemen berhubungan dengan bahan yaitu keterlambatan tersedianya bahan akan mempengaruhi kelancaran kegiatan produksi, sedangkan persediaan bahan yang terlalu berlebihan

berarti suatu pemborosan modal kerja yang tertanam di dalam persediaan bahan baku yang ada dalam perusahaan. Menurut Ralph S. Polimeni (1985 : 28), “Bahan baku adalah bahan mentah dasar yang akan diolah menjadi barang jadi. Biaya bahan baku ada yang bersifat langsung ataupun tidak langsung”. Menurut Lili M. Sadeli (2004 : 54), ” Biaya bahan mentah yang secara fisik dapat diidentifikasi sebagai bagian dari barang jadi, dan yang dapat ditelusuri pada barang jadi tersebut dengan cara yang sederhana dan ekonomis. Sedangkan menurut Supriyono (1989 : 20), “Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk”. Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan biaya bahan baku yaitu biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku untuk memproduksi suatu jenis produk.

b) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja merupakan pelaku utama dalam produksi, pengeluaran biaya-biaya untuk gaji atau upah tenaga kerja juga sangat besar. Menurut Lili M. Sadeli (2004 : 54), “Biaya tenaga kerja langsung adalah seluruh tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara fisik pada barang jadi dengan cara yang ekonomis. Sedangkan menurut Supriyono (1989 : 20), “Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada

karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.” Menurut Abdul Halim (2010 : 73), “Biaya tenaga kerja langsung didefinisikan sebagai pembayaran-pembayaran kepada para pekerja yang didasarkan pada jam kerja atau atas dasar unit yang diproduksi”. Tentang biaya tenaga kerja langsung Ibnu Subiyanto menyatakan :

Biaya tenaga kerja langsung adalah kompensasi yang diberikan kepada semua karyawan yang terlibat langsung dalam pengolahan produk, mudah ditelusur ke produk tertentu, dan merupakan biaya yang besar atas produk yang dihasilkan. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah kompensasi yang dibayarkan kepada semua karyawan yang tidak termasuk ke dalam tenaga kerja langsung. (Ibnu Subiyanto, 1993 : 42).

Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan biaya tenaga kerja langsung yaitu biaya yang digunakan pembayaran atas para pekerja berdasarkan jam kerja atau unit yang diproduksi.

c) Biaya *Overhead* Pabrik

Tentang biaya *overhead* pabrik Supriyono menyatakan :

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang elemennya dapat digolongkan ke dalam : (1) biaya bahan penolong (2) biaya tenaga kerja tidak langsung (3) penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik (4) reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik (5) biaya listrik, air pabrik (6) biaya asuransi pabrik (7) biaya *overhead* lain-lain. (Supriyono, 1989 : 21).

Tentang biaya *overhead* pabrik Abdul Halim menyatakan :

Biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah seluruh biaya produksi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku langsung atau biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* dapat pula didefinisikan sebagai seluruh biaya produksi yang tidak dilacak atau tidak perlu dilacak ke unit produksi secara individual. (Abdul Halim, 2010 : 90)

Jadi biaya *overhead* pabrik merupakan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang tidak diklasifikasikan kedalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

(1) Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan

Tentang biaya *overhead* pabrik yang dibebankan

Ibnu Subiyanto menyatakan :

Perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik dilakukan setelah anggaran biaya *overhead* pabrik dan taksiran produksi ditentukan. Dasar yang digunakan untuk membebankan BOP dipilih dengan kriteria (1) ada hubungan langsung antara dasar pembebanan yang digunakan dengan jumlah BOP (2) mudah dihitung dan diterapkan (3) biaya untuk menghitung kecil. (Ibnu Subiyanto, 1993 : 61)

(2) Tingkatan kegiatan yang diterapkan

Tentang tingkatan kegiatan yang ditetapkan dalam biaya *overhead* pabrik Ibnu Subiyanto menyatakan :

Kapasitas normal atau jangka panjang, konsep semacam ini mengasumsikan taraf atau tingkat kapasitas yang mantap selama satu periode yang cukup lama untuk menyeimbangkan tingkat produksi yang tinggi dan yang

rendah. Dengan demikian kapasitas yang diperkirakan atau diharapkan selama satu periode tidak berubah-ubah. (Ibnu Subiyanto, 1993 : 61).

Perkiraan kapasitas aktual atau jangka pendek, kapasitas yang diperkirakan untuk periode berikutnya dapat dijadikan dasar untuk mengitung *overhead*. Dengan demikian tarif *overhead* itu akan berbeda tergantung pada perkiraan perubahan tingkat kapasitas, sebaiknya tarif *overhead* yang didasarkan pada suatu kapasitas normal akan tetap relatif tetap, walaupun kapasitas aktual berubah.

(3) Pembebanan biaya *overhead* lebih atau kurang

Tentang pembebanan biaya *overhead* lebih atau kurang Ibnu Subiyanto menyatakan :

Saldo dalam akun *overhead* pabrik kolektif biasanya tidak cocok dengan saldo pada alur *overhead* pabrik terapan karena tidak telitinya perkiraan mengenai salah satu hal berikut: (1) Taksiran biaya *overhead* untuk periode bersangkutan (2) Taksiran produksi (yang tidak sama dengan kapasitas normal) (3) Efisiensi jam kerja atau jam mesin. (Ibnu Subiyanto, 1993 : 61).

2) Metode pengumpulan biaya produksi

a) Sistem Penentuan Harga Pokok Pesanan

Menurut Ibnu Subiyanto (1993 : 95), “Sistem penentuan harga pokok pesanan adalah sistem akumulasi biaya perpetual yang mengakumulasikan biaya menurut pesanan”. Dalam sistem penentuan harga pokok pesanan, biaya bahan

langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik dicatat dalam rekening persediaan barang dalam proses. Menurut Ibnu Subiyanto (1993 : 95). Karakteristik sistem penentuan harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

- (1) Masing-masing pesanan dapat diidentifikasi secara fisik.
- (2) Biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung diidentifikasi menurut pesanan.
- (3) Biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada setiap pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- (4) Untuk meringkas data biaya yang dikeluarkan, dibuatkan kartu harga pokok untuk setiap pesanan.

b) Metode Harga Pokok Proses

Tentang Metode Harga Pokok Proses Ibnu Subiyanto menyatakan :

Metode harga pokok proses adalah cara penentuan harga pokok yang membebankan biaya produksi selama periode tertentu kepada proses satu kegiatan produksi dan membagikannya secara rata kepada produk yang dihasilkan dalam proses produksi tersebut. Metode ini digunakan pada perusahaan yang memproduksi secara massa. (Ibnu Subiyanto, 1993 : 140).

b. Pengertian Pengendalian Biaya

Dalam suatu perusahaan pengendalian terhadap biaya yang dikeluarkan selama proses produksi adalah sesuatu yang sangat penting. Tentang pengendalian Lili M. Sadeli menyatakan :

Pengendalian dapat didefinisikan sebagai penentu tentang sejauh mana perencanaan dan tujuan perusahaan dapat dicapai. Pengendalian ini sebenarnya sangat erat kaitannya dengan perencanaan bahkan dapat dikatakan sebagai dua hal yang mutlak harus ada dalam suatu perusahaan. (Lili M. Sadeli, 2004 : 17).

Menurut Abdul Halim dan Bambang Supomo (2005 : 133), “Pengendalian merupakan salah satu manajemen yang pokok disamping fungsi perencanaan dan koordinasi, yang berarti suatu proses yang menjamin bahwa kegiatan kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan hasil yang diharapkan”.

1) Tujuan pengendalian

Tujuan dilaksanakan pengendalian adalah supaya proses pelaksanaan kegiatan sesuai dengan ketentuan-ketentuan rencana dan melaksanakan tindakan perbaikan secepatnya bila terjadi penyimpangan-penyimpangan. Pengendalian juga berfungsi untuk melakukan pencegahan, perbaikan ketidaksesuaian atau adanya kesalahan, dan berbagai kelemahan dari berbagai pelaksanaan tugas dan wewenang.

2) Alat Pengendalian Biaya

o Anggaran

Hansen dan Mowen (2001 : 714), “Anggaran adalah bentuk kuantitatif dari rencana yang mengidentifikasi tujuan-tujuan perusahaan dan tindakan-tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mencapainya”. Sedangkan menurut Robert Anthony (2008 : 74), “Anggaran adalah suatu rencana

manajemen, dengan asumsi implisit bahwa langkah-langkah positif akan diambil oleh pembuat anggaran, (manajemen yang menyusun anggaran) guna membuat kegiatan nyata sesuai dengan rencana”.

Menurut Hansen dan Mowen (2001 : 721) “Anggaran produksi merupakan bentuk kuantitati dari rencana perusahaan yang menjelaskan tentang berapa unit yang harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan penjualan dan memenuhi kebutuhan persediaan akhir”. Penggolongan anggaran produksi menurut Munandar (1991 : 1) yaitu :

- Anggaran bahan baku

Munandar menyatakan pengertian anggaran bahan baku sebagai berikut :

Yang dimaksud dengan *Budget* bahan baku adalah semua *Budget* yang berhubungan dan merencanakan serta terperinci tentang penggunaan bahan baku untuk proses produksi selama periode yang akan datang . Anggaran bahan baku merupakan anggaran yang menunjukkan kuantitas dan harga pokok dari bahan baku yang akan dipakai dan dibeli pada suatu periode anggaran tersebut. (Munandar, 189 : 119).

Munandar (1991 : 119) menyatakan anggaran bahan baku terdiri tiga anggaran sebagai berikut:

- (a) Anggaran unit kebutuhan bahan baku.
- (b) Anggaran pembelian bahan baku.
- (c) Anggaran biaya bahan mentah.

- Anggaran upah tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang jasanya dapat diperhitungkan langsung dalam pembuatan produk tertentu, biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi langsung terhadap produk tertentu. Sedang anggaran tenaga kerja merupakan perencanaan tentang jam kerja buruh langsung (*Direct Labour Hours*) dan biaya buruh langsung (*Direct Labour Cost*) menurut waktu dan jenis barang yang diproduksi.

Munandar menyatakan :

Anggaran upah tenaga kerja langsung adalah *Budget* yang merencanakan secara lebih terinci upah yang akan dibayarkan kepada para tenaga kerja langsung selama periode yang akan datang yang didalamnya meliputi rencana jumlah waktu yang diperlukan oleh para tenaga kerja langsung untuk menyelesaikan unit yang akan diproduksi, tarif upah yang akan dibayarkan kepada para tenaga kerja langsung dan waktu para tenaga kerja langsung tersebut menjalankan proses produksi yang masing-masing dikaitkan dengan jenis barang jadi yang akan dihasilkan serta tempat atau departemen dimana para tenaga kerja langsung tersebut akan bekerja. Munandar (1989 : 143)

Munandar (1989 : 144) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut :

- (a) Anggaran unit yang akan diproduksi, khususnya rencana jenis dan jumlah barang yang akan diproduksi di periode yang akan datang.

- (b) Berbagai standar waktu untuk mengerjakan proses produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
- (c) Sistem pembayaran upah yang dipakai oleh perusahaan.

- Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya *overhead* pabrik juga disebut biaya-biaya produksi tidak langsung yaitu semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Tentang biaya *overhead* pabrik Munandar menyatakan :

Yang dikategorikan sebagai anggaran *overhead* pabrik adalah anggaran yang merencanakan secara terperinci tentang beban biaya pabrik tidak langsung, jumlah biaya pabrik tidak langsung dan waktu (kapan) biaya pabrik tidak langsung tersebut dibebankan yang masing-masing dikaitkan dengan tempat dimana biaya pabrik tidak langsung terjadi. Munandar (1991 : 157).

Munandar (1989 : 160) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi anggaran BOP adalah sebagai berikut :

- (a) Anggaran unit yang akan diproduksi, khususnya rencana tentang jenis dan jumlah barang yang akan diproduksi diwaktu yang akan datang.
- (b) Berbagai standar yang telah ditetapkan perusahaan yang berkaitan dengan BOP.
- (c) Sistem pembayaran upah yang diberikan kepada tenaga kerja tidak langsung.
- (d) Metode penyusutan yang dipakai perusahaan.

(e) Metode alokasi biaya yang dipakai perusahaan untuk membagi biaya bersama.

o Biaya Standar

Menurut Abdul Halim (2010 : 267), “Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, dengan asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor lain tertentu”.

1) Menurut Ibnu Subiyanto (1993 : 291) manfaat biaya standar dapat digunakan untuk tujuan-tujuan berikut:

- (a) Pengendalian biaya.
- (b) Penentuan harga pokok persediaan.
- (c) Penganggaran.
- (d) Penentuan harga jual.
- (e) Menyederhanakan pencatatan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pengendalian biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu pengendalian dalam arti sempit adalah pengendalian atau pengawasan biaya melalui administrasi, sedang dalam arti luas adalah pengendalian biaya melalui *budget* atau biaya standar serta analisis penyimpangan. Pengendalian biaya merupakan usaha yang sistematis yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan untuk

mengetahui efisiensi dan efektifitas dari pemakaian faktor-faktor produksi yang ada atau yang dimiliki perusahaan.

Pengendalian biaya produksi merupakan penggunaan utama dari akuntansi dan analisis biaya produksi. Komponen biaya utama yaitu upah, bahan baku dan *overhead* pabrik perlu dipisahkan menurut jenis biaya dan juga menurut pertanggungjawaban. Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan, yang dimaksud dengan pengendalian biaya produksi yaitu pengendalian terhadap proses produksi agar pelaksanaan kerja sesuai dengan yang telah ditetapkan dan mengadakan tindakan perbaikan terhadap kegiatan produksi yang menyimpang dari perencanaan dengan cara membandingkan biaya produksi pada kapasitas standar dengan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi setelah proses produksi untuk mengetahui efisiensi biaya produksi. Pengendalian biaya produksi terdiri dari :

1) Pengendalian biaya bahan baku langsung

Pengendalian biaya bahan baku langsung tergantung sejauh mana pemakaian bahan baku tersebut telah dijalankan secara efektif. Bila pemakaian bahan tersebut dapat dipakai dengan efektif maka biaya pun juga dapat terkendali. Dalam fase yang luas pengendalian bahan baku adalah menyediakan bahan baku dengan kualitas dan kuantitas yang diisyaratkan pada waktu dan tempat yang diperlukan dalam proses produksi hal ini

mengandung pengertian bahwa bahan yang diperoleh tidak boleh berlebihan jumlahnya dan seharusnya dipertanggungjawabkan secara penuh dalam penggunaannya. Jadi, jelas bahwa pengendalian bahan mencakup banyak bidang pengendalian seperti rencana dan spesifikasi, pembelian, penerimaan, pemeliharaan, persediaan dan penggunaan barang sisa serta penghematan atau pemborosan.

2) Pengendalian biaya tenaga kerja langsung

Pengendalian tenaga kerja berkisar pada pengukuran prestasi pelaksanaan yang sesungguhnya terhadap tolok ukur atas standar dan mengadakan tindak lanjut terhadap alasan terjadinya penyimpangan dari standar ini. Berhasilnya proyek akan bergantung pada suatu sistem upah yang layak dan standar-standar kuantitatif dan kualitatif yang efektif, serta analisis biaya tenaga kerja langsung yang dilakukan untuk mencari selisih tarif upah langsung dan selisih efisiensi upah langsung serta pengambilan tindakan perbaikan .

3) Pengendalian biaya *overhead* pabrik

Pengendalian biaya *overhead* pabrik hampir serupa dengan pengendalian bahan baku dan upah langsung. Pengendalian terhadap biaya penyusutan, penggunaan tenaga listrik, perbaikan dan pemeliharaan mesin mendapat perhatian yang lebih besar dari manajemen. Meskipun faktor-faktor ini agak

menyulitkan, tapi cara pendekatan dasar dari pengendalian ini pada pokoknya adalah sama pada yang telah diterapkan terhadap biaya-biaya langsung, yaitu penetapan standar, pengukuran prestasi sebenarnya terhadap standar, melakukan analisis biaya *overhead* pabrik untuk mencari selisih yang terjadi pada anggaran, kapasitas, efisiensi total dan pengambilan tindakan perbaikan.

2. Sistem Biaya Standar

Dalam suatu perusahaan untuk mencapai laba yang maksimal selalu mempertimbangkan biaya-biaya yang terjadi. Biaya produksi pada perusahaan manufaktur merupakan biaya dengan pengeluaran paling besar diantara biaya yang lain, untuk itu diperlukan suatu pengendalian terhadap biaya produksi agar tidak terjadi pemborosan. Salah satu alat pengendalian biaya produksi adalah dengan menggunakan biaya standar. Menurut Carter Usry (2006 : 153), “Biaya standar adalah biaya yang telah ditentukan sebelumnya untuk memproduksi satu unit produk selama satu periode tertentu. Biaya standar merupakan biaya yang direncanakan untuk suatu produk dalam kondisi sekarang maupun yang diantisipasi”. Menurut Zaki Baridwan (2008 : 171), “Biaya standar yaitu biaya yang seharusnya terjadi, biaya ini ditentukan dimuka sebelum proses dimulai, untuk bahan baku, upah langsung, dan biaya produksi tidak langsung. Sedangkan Menurut Abas Kartadinata (1981: 218), “Biaya standar adalah biaya yang

ditentukan lebih dulu (*predetermined cost*) untuk memproduksi suatu unit atau sejumlah unit produk dalam jangka waktu produksi berikutnya. Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan, biaya standar merupakan biaya yang direncanakan atau diprediksikan diawal untuk membiayai suatu satuan produk atau kegiatan tertentu dalam kondisi sekarang maupun yang diantisipasi.

a) Menurut Blocher (2001 : 733) sumber-sumber biaya standar terdiri dari :

1) Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas adalah proses identifikasi, menggambarkan, dan evaluasi aktivitas yang diperlukan untuk melengkapi pekerjaan, proyek atau operasi. Analisis ini melibatkan personel dari beberapa bagian fungsional termasuk teknisi produksi, teknisi industri, akuntan manajemen dan pekerja bagian produksi.

2) Data Historis

Data historis untuk membuat produk yang serupa dapat menjadi sumber yang baik dalam menentukan biaya standar operasi asalkan data tersebut akurat dan dapat dipercaya. Dengan analisis data historis untuk proses produksi, manajer dapat menentukan standar yang sesuai dalam operasi.

3) *Benchmarking*

Penggunaan standar *benchmark* dapat menunjang perusahaan bersaing dalam lingkungan global. Perusahaan selalu mereview standarnya secara periodik dan selalu membandingkan dengan yang terbaik akan dapat mempertahankan posisinya di lingkungan yang positif.

4) Harapan Pasar dan Keputusan Strategis

Harga jual diinginkan oleh perusahaan dalam menjual produknya, *target cost* adalah biaya untuk mencapai *profit margin* yang diinginkan produk tersebut. Keputusan strategis juga berdampak bagi biaya standar, keputusan strategis akan mempertahankan perbaikan terus-menerus dan akan membuat pembaharuan terhadap standar secara teratur.

b) Menurut Ibnu Subiyanto (1993 : 291) manfaat biaya standar dapat digunakan untuk tujuan-tujuan berikut:

- 1) Pengendalian biaya: mendorong pelaksana untuk mengolah produk dengan biaya serendah mungkin pada standar kualitas yang telah ditentukan.
 - 2) Penentuan harga pokok persediaan: persediaan barang dapat dinilai dengan biaya standar dan untuk tujuan pelaporan kepada pihak eksternal disesuaikan supaya menunjukkan biaya aktual.
 - 3) Penganggaran: anggaran adalah biaya standar dikalikan dengan taksian kualitas.
 - 4) Penentuan harga jual: harga jual mempunyai hubungan yang erat dengan biaya per satuan.
 - 5) Menyederhanakan pencatatan: dengan menggunakan biaya standar akan banyak kegiatan klerikal yang bisa dikurangi atau dihilangkan.
- c) Menurut Abdul Halim (2010 : 272) jenis - jenis biaya standar terdiri dari :
- 1) Standar teoritis adalah suatu standar yang didasarkan pada kondisi operasi yang sempurna dimana semua pelaksana dan fasilitas bekerja pada tingkat yang paling efisien. Standar ini tidak digunakan untuk mengukur kinerja, tapi hanya sebagai dasar untuk menetapkan standar yang realistis.
 - 2) Standar dasar adalah suatu standar yang didasarkan pada informasi masa lalu. Standar ini memberikan kerangka kerja untuk membandingkan kinerja dari beberapa periode.
 - 3) Standar pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai adalah suatu standar yang didasarkan pada kondisi operasi efisien. Standar ini telah memperhitungkan hambatan-hambatan yang tidak dapat dihindari terjadinya, seperti : waktu pemeliharaan fasilitas, waktu istirahat, dan faktor-faktor kelelahan karyawan.

d) Penentuan Biaya Standar

1) Standar Biaya Bahan Langsung

(a) Menurut Ibnu Subiyanto(1993 : 292), “Standar harga bahan, merupakan harga yang seharusnya dibayar untuk memperoleh satu unit bahan. Harga standar ditentukan untuk semua jenis bahan yang digunakan dalam produksi. Dalam proses produksi membutuhkan banyak waktu karena meliputi beberapa hal berikut ini:

(1) Memerlukan proyeksi penjualan karena akan menentukan kuantitas yang diproduksi.

(2) Memerlukan penentuan standar kualitas dan pengiriman.

(3) Pemasok biasanya menentukan harga dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan syarat pengiriman.

(4) Perubahan harga dapat diperhitungkan dengan cara: Menggunakan standar harga rata-rata per unit, atau secara periodik merubah harga standar per unit (cara ini lebih baik).

(b) Standar kuantitas (efisiensi) bahan, merupakan kuantitas bahan langsung yang seharusnya digunakan untuk menghasilkan satu unit produk jadi. Apabila dalam produksi digunakan beberapa jenis bahan, standar kuantitas ditentukan untuk setiap jenis

bahan. Studi teknis, pengalaman masa lalu, dan *test runs* berguna untuk menentukan standar kuantitas.

2) Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung

(a) Standar tarif upah (harga) tenaga kerja langsung. Merupakan tarif upah yang ditentukan dimuka untuk tenaga kerja langsung dalam satu periode. Tarif upah antara lain dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, pengalaman, kontrak kerja, dan tarif upah minimum. Perubahan tarif upah dalam suatu periode dapat diperhitungkan dengan cara: Menggunakan standar tarif upah rata-rata per jam, atau secara periodik diadakan perubahan standar tarif upah per jam (cara ini lebih baik).

(b) Standar jam (efisiensi) tenaga kerja langsung. Merupakan jumlah jam tenaga kerja langsung yang seharusnya diperlukan untuk menghasilkan satu unit produk jadi. Studi gerak dan waktu (*time and motion studies*) sangat bermanfaat untuk menentukan standar efisiensi. Perubahan prosedur, kondisi atau produk akan mempengaruhi efisiensi sehingga perlu ditentukan standar efisiensi yang baru.

Setelah biaya tenaga kerja langsung dan jam kerja langsung diketahui, standar tarif upah per jam dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total biaya tenaga kerja langsung standar selama setahun}}{\text{Total jam kerja langsung selama setahun}}$$

3) Standar Biaya *Overhead* Pabrik

Penentuan standar biaya *overhead* pabrik lebih kompleks karena terdiri dari beberapa elemen biaya. Untuk menentukan standar biaya *overhead* pabrik perlu diadakan analisis terhadap pengalaman masa lalu, perkiraan kondisi ekonomi, dan data-data lain yang relevan. Standar biaya *overhead* pabrik biasanya dipisahkan ke dalam biaya variabel dan biaya tetap. Standar biaya *overhead* pabrik dihitung dengan dasar tertentu, misalnya: jam kerja langsung, jam mesin atau biaya tenaga kerja langsung dan lain-lain.

3. Analisis Selisih Biaya Produksi

Biaya produksi dalam suatu perusahaan selalu berubah dari tahun ke tahun, biaya yang sesungguhnya terjadi dan biaya standar yang ditetapkan oleh perusahaan dapat digunakan sebagai alat pengendalian biaya produksi yaitu dengan menggunakan analisis selisih biaya produksi. Tentang analisis selisih biaya produksi Abdul Halim menyatakan :

Analisa selisih biaya produksi merupakan proses menganalisa selisih biaya yang timbul karena perbedaan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi dibandingkan dengan biaya standar, dan menentukan penyebab selisih biaya tersebut. Biaya produksi terdiri dari tiga komponen yaitu : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, maka selisih biaya produksi juga dianalisis menurut tiga jenis biaya produksi tersebut. (Abdul Halim, 2010 : 278).

a. Analisis Selisih Biaya Bahan Baku

Menurut Abdul Halim (2010 : 273), “Biaya bahan baku standar adalah biaya bahan baku yang seharusnya terjadi untuk membuat satu satuan produk tertentu”. Biaya bahan baku standar terdiri dari dua komponen yaitu:

1) Penentuan harga bahan baku standar

Harga bahan baku standar adalah harga bahan baku yang diharapkan oleh perusahaan berlaku selama periode tertentu.

2) Kuantitas bahan baku standar

Kuantitas bahan baku standar adalah kuantitas bahan baku yang seharusnya dipakai untuk membuat satu satuan produk tertentu.

Menurut Abdul Halim (2010 : 278), “Analisa selisih biaya bahan baku adalah selisih biaya bahan baku yang disebabkan oleh adanya biaya bahan baku standar dengan biaya bahan baku yang sesungguhnya”. Selisih biaya dapat disebabkan oleh :

- 1) Perbedaan antara harga standar dengan harga sesungguhnya.
- 2) Perbedaan antara kuantitas standar dengan kuantitas sesungguhnya.

Menurut Mulyadi (2007 : 395) terdapat tiga model analisa selisih biaya bahan baku yaitu:

1) Metode Analisa Satu Selisih

Dalam model ini selisih antara biaya bahan baku sesungguhnya dengan biaya bahan baku standar tidak dipecah kedalam selisih harga dan selisih kuantitas, tetapi hanya ada satu macam selisih

yang merupakan gabungan antara selisih harga dengan selisih kuantitas yang disebut selisih total bahan baku.

Secara matematis perhitungannya dilakukan sebagai berikut:

$$ST = (Hst \times Kst) - (HS \times KS)$$

Keterangan :

ST = Selisih Total

HS = Harga Sesungguhnya

HSt = Harga Standar

KS = Kuantitas Sesungguhnya

KSt = Kuantitas Standar

2) Metode Analisa Dua Selisih

Dalam model ini selisih antara biaya bahan baku sesungguhnya dengan biaya bahan baku standar dipecah kedalam dua macam selisih yaitu selisih harga dan selisih kuantitas.

a) Selisih Harga Bahan Baku

Selisih harga bahan baku adalah selisih biaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara harga bahan baku yang dibeli dengan harga bahan baku standar.

Secara matematis selisih harga bahan baku yang dipakai dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SH = (HSt - HS) \times KS$$

Keterangan :

SH = Selisih Harga

HS = Harga Sesungguhnya

HSt = Harga Bahan Baku Standar

KS = Kuantitas Sesungguhnya

b) Selisih Kuantitas Bahan Baku

Selisih kuantitas bahan baku adalah selisih biaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara kuantitas bahan baku yang dipakai dengan kuantitas standar.

Secara matematis selisih kuantitas bahan baku dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SK = (KSt - KS) HSt$$

Keterangan :

SK = Selisih Kuantitas

KS = Kuantitas Sesungguhnya

KSt = Kuantitas Standar

HSt = Harga Standar

3) Metode Analisa Tiga Selisih

Metode analisis tiga selisih merupakan perluasan dari model analisa dua selisih, dimana selisih harga bahan baku dipisahkan menjadi selisih harga dan selisih campuran.

Secara matematis Metode analisa tiga selisih dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SH = (HSt - HS) KSt$$

$$SK = (KSt - KS) HSt$$

$$SHK = (HSt - HS) \times (KSt - KS)$$

Keterangan :

SH = Selisih Harga Bahan Baku

SK = Selisih Kuantitas Bahan Baku

SHK = Selisih Harga Bahan Baku Dan Selisih Kuantitas BB

HS = Harga Bahan Baku Sesungguhnya

HSt = Harga Bahan Baku Standar

KS = Kuantitas Bahan Baku Sesungguhnya Yang Dipakai

KSt = Kuantitas Standar Bahan Baku

b. Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Abdul Halim (2010 : 286), “Analisa selisih biaya tenaga kerja langsung adalah selisih biaya tenaga kerja langsung yang disebabkan oleh adanya biaya tenaga kerja langsung standar dengan biaya tenaga kerja langsung yang sesungguhnya”.

Menurut Abdul Halim (2010 : 278) terdapat tiga model analisa selisih biaya tenaga kerja langsung yaitu:

1) Model Analisa Satu Selisih

Selisih upah langsung adalah selisih antara biaya tenaga kerja langsung yang sesungguhnya terjadi dengan biaya tenaga kerja standar

SUL = Upah Langsung Seungguhnya – upah langsung standar

$$SUL = (Tss \times JKss) - (Tst \times JKst)$$

Keterangan :

SUL = Selisih Upah Langsung

Tss = Tarif Upah Sesungguhnya

Tst = Tarif Upah Standar

JKss = Jam Kerja Sesungguhnya

JKst = Jam Kerja Standar

2) Model Analisa Dua Selisih

a) Selisih Tarif Upah Langsung

Selisih tarif upah langsung adalah selisih biaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan tarif upah langsung yang sesungguhnya dibayarkan dengan tarif upah standar.

$$\begin{aligned} \text{STU} &= (\text{Tss} \times \text{JKss}) - (\text{Tst} \times \text{JKss}) \\ &= (\text{Tss} - \text{Tst}) \text{JKss} \end{aligned}$$

Keterangan :

STU = Selisih Tarif Upah Langsung

Tss = Tarif Upah Langsung per Jam Sesungguhnya

Tst = Tarif Upah Langsung per Jam Standar

JKss = Jam Kerja Sesungguhnya

b) Selisih Efisiensi Upah Langsung

Selisih efisiensi upah langsung adalah selisih biaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara jam kerja sesungguhnya yang dipakai dengan jam kerja standar.

$$\begin{aligned} \text{SEU} &= (\text{JKss} \times \text{Tst}) - (\text{JKst} \times \text{Tst}) \\ &= (\text{JKss} - \text{JKst}) \text{Tst} \end{aligned}$$

Keterangan :

SEU = Selisih Efisiensi Upah Langsung

JKss = Jam Kerja Sesungguhnya

JKst = Jam Kerja Standar

Tst = Tarif Upah Langsung Standar per Jam

3) Model Analisa Tiga Selisih

Model analisa tiga selisih merupakan perluasan dari model analisa dua selisih, dimana selisih tarif upah langsung dipisahkan menjadi dua yaitu selisih tarif dan selisih tarif efisiensi.

$$STU = (Tss - Tst) \times JKst$$

$$SEU = (JKss - JKst) \times Tst$$

$$STE = (Tss - Tst) \times (JKss - JKst)$$

Keterangan :

STU = Selisih Tarif Upah Langsung

SEU = Selisih Efisiensi Upah Langsung

STE = Selisih Tarif Efisiensi Upah Langsung

Tss = Tarif Upah Langsung Sesungguhnya

Tst = Tarif Upah Langsung Standar

JKss = Jam Kerja Sesungguhnya

JKst = Jam Kerja Standar

c. Analisis Selisih Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Ibnu Subiyanto, “Perhitungan selisih biaya *overhead* pabrik sama dengan selisih bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Tetapi *overhead* pabrik terdiri dari beberapa jenis biaya ada yang variabel dan ada yang tetap”. (Ibnu Subiyanto, 1993 : 299).

Menurut Abdul Halim, “Selisih biaya *overhead* pabrik adalah selisih biaya yang disebabkan adanya perbedaan antara biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dengan *overhead* pabrik standar”. (Abdul Halim, 2010 : 293). Ada empat metode yang digunakan untuk menghitung biaya *overhead* pabrik yaitu :

a) Model Analisa Satu Selisih

Selisih biaya *overhead* total adalah selisih antara biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk.

$$SBOP = BOP_{ss} - BOP_{st}$$

$$SBOP = BOP_{ss} - (K_{pst} \times T_{st})$$

Keterangan :

SBOP = Selisih Biaya *Overhead* Pabrik Total

BOP_{ss} = Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya

K_{pst} = Kapasitas Standar

T_{st} = Tarif Standar BOP (tarif tetap standar + tarif variabel standar)

1) Model analisa dua selisih

a) Selisih terkendalikan

Selisih terkendalikan (*controllable variance*) adalah selisih biaya yang disebabkan oleh perbedaan antara biaya *overhead* yang sesungguhnya terjadi dengan biaya *overhead* yang dianggarkan pada kapasitas standar (anggaran fleksibel pada kapasitas standar).

$$\text{SET} = \text{BOP}_{\text{ss}} - \text{BOP}_{\text{Kst}}$$

$$\text{SET} = \text{BOP}_{\text{ss}} - [\text{BTA} + (\text{Kpst} \times \text{TVst})]$$

$$\text{SET} = \text{BOP}_{\text{ss}} - [(\text{KN} \times \text{TTst}) + (\text{Kpst} \times \text{TVst})]$$

Keterangan :

SET = Selisih Terkendalikan

BOP_{ss} = Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya

BOP_{Kst} = BOP Yang Dianggarkan Pada Kapasitas Standar

BTA = Biaya *Overhead* Tetap Yang Dianggarkan

Kpst = Kapasitas Atau Jam Standar

KN = Kapasitas Normal, yaitu Kapasitas yang Dipakai
Dasar Menghitung Tarif Standar

TVst = Tarif Variabel Standar

TTst = Tarif Tetap Standar

b) Selisih volume

Selisih volume (*volume variance*) adalah selisih biaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara biaya *overhead*

yang dianggarkan pada kapasitas standar dengan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada produk.

$$SV = BPOKst - BOPst$$

SV = Selisih Volume

BPOKst = Biaya *Overhead* Pabrik (anggaran pada kapasitas standar)

BOPst = Biaya *Overhead* Standar atau BOP Dibebankan kepada Produk Melalui Rekening Barang Dalam Proses

KN = Kapasitas Normal

Kpst = Kapasitas Standar

Tst = Tarif Total Standar

TTst = Tarif Tetap Standar

TVst = Tarif Variabel Standar

2) Model Analisa Tiga Selisih

a) Selisih Anggaran

Selisih anggaran atau selisih pembelajaran (*spending variance*) adalah selisih biaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara biaya *overhead* sesungguhnya dibandingkan dengan biaya *overhead* pada kapasitas sesungguhnya.

$$SA = BOPss - BOPKss$$

$$SA = BOPss - [BTA + (Kpss \times TVst)]$$

$$SA = BOPss - [(KN \times TTst) \times (Kpss \times TVst)]$$

Keterangan :

SA = Selisih Anggaran

BOPss = Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya

BOPKss = Biaya *Overhead* Pabrik

BTA = Biaya *Overhead* Pabrik telah Dianggarkan

KN = Kapasitas Normal

Kpss = Kapasitas Sesungguhnya

TTst = Tarif Tetap Standar

TVst = Tarif Variabel Standar

b) Selisih kapasitas

Selisih kapasitas (*capacity variance*) adalah selisih antara biaya *overhead* pabrik pada kapasitas sesungguhnya dengan biaya *overhead* yang dibebankan.

$$SK = BOPK_{ss} - BOPB$$

Keterangan :

SK = Biaya *Overhead* Pabrik pada Kapasitas Sesungguhnya

BOPB = Biaya *Overhead* Pabrik yang Dibebankan

KN = Kapasitas Normal

Kpss = Kapasitas Sesungguhnya

Tst = Tarif Total Standar

TTst = Tarif Tetap Standar

TVst = Tarif Variabel Standar

c) Selisih Efisiensi

Selisih efisiensi (*efficiency variance*) adalah selisih antara biaya *overhead* dibebankan dengan biaya *overhead* pabrik standar.

$$SE = BOPB - BOPst$$

$$SE = (K_{pss} \times Tst) - (K_{pst} \times Tst)$$

$$SE = (K_{pss} - K_{pst}) Tst$$

Keterangan :

SE = Selisih Efisiensi

BOPB = Biaya *Overhead* Pabrik Dibebankan

BOPst = Biaya *Overhead* Pabrik Standar

KPss = Kapasitas Sesungguhnya

KPst = Kapasitas Standar

Tst = Tarif Total Standar

d) Model analisa empat selisih

Model analisa empat selisih merupakan perluasan dari model analisa tiga selisih, dimana selisih efisiensi dipisahkan menjadi selisih efisiensi variabel dan selisih efisiensi tetap.

$$SA = BOPss - (KN \times TTst) + (K_{pss} \times TVst)$$

$$SK = (KN - K_{pss}) TTst$$

$$SEV = (K_{pss} - K_{pst}) TVst$$

$$SETt = (K_{pss} - K_{pst}) TTst$$

Keterangan :

SA = Selisih Anggaran

SK = Selisih Kapasitas

SEV = Selisih Efisiensi Variabel

SETt = Selisih Efisiensi Tetap

BOPss = Biaya *Overhead* Sesungguhnya

KN = Kapasitas Normal

KPss = Kapasitas Sesungguhnya

KPst = Kapasitas Standar

TVst = Tarif Variabel Standar

TTst = Tarif Tetap Standar

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Wulansari (2005) dengan judul “Evaluasi Biaya Standar dalam Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus pada PT. PINDAD)”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat bahwa perusahaan ini telah menetapkan biaya standar dengan memadai, baik terhadap biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Berdasarkan biaya standar tersebut perusahaan dapat melakukan perbandingan atas biaya produksi yang sebenarnya dan dapat diketahui penyimpangan yang terjadi dalam biaya produksi sehingga manajer yang bersangkutan mengambil tindakan-tindakan koreksi untuk mendukung

dalam melaksanakan pengendalian biaya produksi. Dengan demikian pendapat bahwa biaya standar dalam pengendalian biaya produksi dapat diterima. Penulis juga memberikan saran yaitu perusahaan dalam menyusun anggaran ditingkatkan kerjasama antara tiap-tiap bagian, dalam menentukan analisis selisih biaya *overhead* pabrik tidak secara menyeluruh, dan perusahaan menetapkan batas toleransi pada penyimpangan yang terjadi.

Dalam penelitian yang relevan terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis ambil yaitu penggunaan biaya standar dan analisis selisih biaya produksi sebagai alat untuk mengendalikan biaya produksi, perbedaan terdapat pada tempat dan waktu penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Pinasih (2005) dengan judul “Pengaruh Efisiensi Biaya Bahan Baku dan Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Rasio Profit Margin (Studi kasus pada perusahaan meubel PT. Jaya Indah Furniture Kabupaten Jepara)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya bahan baku berpengaruh terhadap rasio profit margin pada perusahaan meubel pada PT. Jaya Indah Furniture Kabupaten Jepara pada tahun 2002-2004. Hal ini ditunjukkan nilai F hitung sebesar 8.967 dan nilai koefisien determinasi sebesar 27.2%. Secara parsial efisiensi biaya bahan baku berpengaruh terhadap rasio profit margin yaitu ditunjukkan nilai t hitung sebesar 3.091 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.3%. Efisiensi biaya tenaga kerja langsung

berpengaruh terhadap rasio profit margin yaitu ditunjukkan nilai t hitung sebesar 3.191 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.2%.

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah bahwa efisiensi biaya bahan baku dan efisiensi biaya tenaga kerja langsung secara bersama-sama berpengaruh terhadap rasio profit margin pada tahun 2002-2004 dengan koefisiensi determinasi sebesar 27.2%. Secara parsial efisiensi biaya bahan baku dan pengendalian biaya tenaga kerja langsung berpengaruh terhadap rasio profit margin.

Dalam penelitian relevan terdapat persamaan dalam menggunakan selisih biaya produksi digunakan sebagai alat pengendalian (efisiensi) biaya produksi, akan tetapi terdapat perbedaan dalam tempat dan waktu penelitian dan metode yang digunakan.

3. Penelitian Lilis Sundari (2007) yang berjudul “Analisis selisih biaya Produksi Sebagai Alat pengendalian Biaya pada CV. Dwi tunggal Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis selisih biaya produksi dapat digunakan sebagai upaya untuk meminimalkan penyimpangan biaya produksi. Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui penyebab terjadinya penyimpangan, sehingga pihak manajemen dapat meluruskan dan menetapkan program-program perbaikan sehingga penyimpangan biaya produksi dapat diminimalkan.

Dari penelitian tersebut diketahui bahwa dari ketiga unsur biaya produksi yang paling dominan menyebabkan terjadinya selisih antara BOP

karena pemakaian BOP yang bersifat variabel dan adanya kenaikan harga bahan penolong dan harga bahan bakar.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan analisis selisih biaya produksi sebagai alat untuk mengendalikan biaya, perbedaannya adalah tempat dan waktu penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Dalam suatu perusahaan manufaktur biaya produksi merupakan faktor yang paling utama dalam menjalankan kegiatan operasional produksinya. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Pengendalian terhadap biaya-biaya tersebut merupakan faktor yang paling penting karena akan mempengaruhi tujuan perusahaan yaitu dalam mencapai laba yang maksimal, dengan pengendalian yang baik terhadap biaya produksi maka harga produk akan dapat ditekan sementara harga jual tetap, maka laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat. Salah satu cara mengendalikan biaya produksi adalah dengan menggunakan biaya standar. Menurut Carter Usry, “Biaya standar adalah biaya yang telah ditentukan sebelumnya untuk memproduksi satu unit produk selama satu periode tertentu.” (Carter Usry, 2006 : 153). Dalam menggunakan biaya standar perusahaan harus menetapkan standar untuk harga, tarif upah, biaya pengeluaran, dan volume produksi dan biaya-biaya lain yang berhubungan langsung dengan biaya produksi tersebut. Tingkat keberhasilan

penggunaan biaya standar sebagai acuan untuk pengendalian biaya tergantung pada ketepatan dalam penetapan biaya standar.

Penentuan biaya standar merupakan langkah awal dalam pengendalian biaya produksi, tahap selanjutnya dalam melakukan pengendalian terhadap biaya produksi dengan menggunakan analisa selisih biaya produksi. Menurut Abdul Halim, “Analisa selisih biaya produksi merupakan proses menganalisa selisih biaya yang timbul karena perbedaan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi dibandingkan dengan biaya produksi standar, dan menentukan penyebab selisih biaya produksi tersebut.” (Abdul Halim, 2010 : 278).

PD. Taru Martani Yogyakarta memiliki beberapa faktor biaya produksi dalam proses produksinya, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Perusahaan harus dapat mengetahui penggunaan biaya produksi terdapat penyimpangan atau tidak menggunakan analisis selisih biaya produksi, yaitu dengan cara membandingkan biaya produksi standar dengan biaya produksi sesungguhnya. Dalam hal ini pengelolaan yang baik terhadap selisih biaya produksi, maka efisiensi biaya produksi akan tercapai serta dapat digunakan sebagai alat pengendalian terhadap biaya produksi.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Pengendalian Biaya Produksi
 - a. Selisih Biaya Bahan Baku
 - 1) Berapa selisih harga bahan baku pada PD. Taru Martani Yogyakarta tahun 2007 sampai 2011?
 - 2) Berapa selisih kuantitas bahan baku pada PD. Taru Martani Yogyakarta tahun 2007 sampai 2011?
 - b. Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung
 - 1) Berapa selisih tarif upah langsung pada PD. Taru Martani Yogyakarta tahun 2007 sampai 2011?
 - 2) Berapa selisih efisiensi upah langsung pada PD. Taru Martani Yogyakarta tahun 2007 sampai 2011?
 - c. Selisih Biaya *Overhead* Pabrik
 - 1) Berapa selisih anggaran biaya *overhead* pabrik pada PD. Taru Martani Yogyakarta tahun 2007 sampai 2011?
 - 2) Berapa selisih kapasitas biaya *overhead* pabrik pada PD. Taru Martani Yogyakarta tahun 2007 sampai 2011?
 - 3) Berapa selisih efisiensi total biaya *overhead* pabrik pada PD. Taru Martani Yogyakarta tahun 2007 sampai 2011?
2. Sebab-sebab Terjadinya Selisish Biaya Produksi
 - a. Selisih Biaya Bahan Baku
 - 1) Apa faktor penyebab terjadinya selisih harga bahan baku pada PD. Taru Martani Yogyakarta tahun 2007 sampai 2011?

- 2) Apa faktor penyebab terjadinya selisih kuantitas bahan baku pada PD. Taru Martani Yogyakarta tahun 2007 sampai 2011?
- b. Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung
- 1) Apa faktor penyebab terjadinya selisih tarif upah langsung pada PD. Taru Martani Yogyakarta tahun 2007 sampai 2011?
 - 2) Apa faktor penyebab terjadinya selisih efisiensi upah langsung pada PD. Taru Martani Yogyakarta tahun 2007 sampai 2011?
- c. Selisih Biaya *Overhead* Pabrik
- 1) Apa faktor penyebab terjadinya selisih anggaran biaya *overhead* pabrik pada PD. Taru Martani Yogyakarta tahun 2007 sampai 2011?
 - 2) Apa faktor penyebab terjadinya selisih kapasitas biaya *overhead* pabrik pada PD. Taru Martani Yogyakarta tahun 2007 sampai 2011?
 - 3) Apa faktor penyebab terjadinya selisih efisiensi total biaya *overhead* pabrik pada PD. Taru Martani Yogyakarta tahun 2007 sampai 2011?